

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruptur perineum merupakan salah satu penyebab perdarahan pascasalin. Ruptur ini sebagai penyebab kedua perdarahan setelah atoniauteri yang terjadi pada hampir setiap persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Saifuddin,2016). Kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum. Di Asia kejadian ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi diAsia (Champion dan Bascom, 2016). Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomy dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017). Kejadian ruptur perineum sebagai penyebab perdarahan di Sulawesi Tenggara sebesar 9% (Dinkes Sultra, 2018).

Dampak dari terjadinya ruptur perineum pada ibu diantaranya terjadinya infeksi pada ruptur jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena

terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu *postpartum* mengingat kondisi ibu *postpartum* masih lemah (Manuaba, 2016).

Beberapa faktor yang berpengaruh pada ruptur perineum, yaitu faktor maternal (partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh dan oedema, primipara, varises vulva, kesempitan pintu bawah panggul, kelenturan jalan lahir/Senam hamil), factor janin (kepala janin dan janin besar, presentasi defleksi, presentasi bokong, kelainan kongenital, distosia bahu), factor penolong persalinan (cara memimpin mengejan, keterampilan menahan perineum, anjuran posisi meneran, episiotomi) Siswosudarmo & Emilia (2016) dan Mochtar (2016).

Hasil penelitian Suryaningsi (2018) menyatakan ada hubungan antara paritas dan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum spontandi Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. Hasil penelitian Dewi dan Handayani (2011) menyatakan ada hubungan paritas ibu dengan robekan perineum pada persalinan normal di RSUPKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2011.

Padatahun 2017 angka kejadian ruptur berjumlah 382 orang dari 735 persalinan normal. Pada tahun 2018 angka kejadian ruptur perineum berjumlah 530 orang dari 907 persalinan normal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Paritas dan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Di RSUD Dewi Sartika Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan paritas dan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Dewi Sartika Pada Tahun 2018”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan paritas dan berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Dewi Sartika Pada Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan jumlah kejadian ruptur perineum di RSUD Dewi Sartika Tahun 2018.
- b. Mendeskripsikan jumlah Paritas di RSUD Dewi Sartika Tahun 2018.
- c. Mendeskripsikan jumlah berat badan lahir bayi di RSUD Dewi Sartika Tahun 2018.
- d. Untuk menganalisis hubungan Paritas dengan ruptur perineum pada ibu dengan persalinan normal di RSUD Dewi Sartika Tahun 2018.

- e. Untuk menganalisis hubungan beratbadan lahir bayi dengan ruptur perineum pada ibu dengan persalinan normal di RSUD Dewi Sartika Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah sebagai sumbangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta pengalaman dari hasil penelitian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dibidang kesehatan.

- b. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan pada penelitian-penelitian berikutnya.

- c. Bagi Ibu Bersalin

Dapat menambah wawasan khususnya para ibu bersalin diharapkan mematuhi anjuran bidan sehingga dapat mengantisipasi kejadian ruptur perineum.

E. Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Futiatas Sholekhah (2017) dengan judul "Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

Primiparadi Puskesmas Tegalrejo”. Jenis penelitian ini adalah studi korelasi yaitu suatu penelitian yang menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran kovariansi diantara variabel yang muncul secara alami (Emzir, 2007). Desain penelitian yang digunakan ialah *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal primipara di Puskesmas Tegalrejo.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angriani (2017) dengan judul “ Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Ruang Bersalin RSUD Dewi Sartika Sulawesi Tenggara Tahun 2016 “. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin normal yang berjumlah 730 ribu dan sampel yang digunakan yaitu 88 ibu yang terdiri dari 44 ibu yang mengalami ruptur perineum dan 44 ibu yang tidak mengalami rupture perineum.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syarifah Noviatry (2015) dengan judul “ Hubungan Berat Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Primipara di RSUD Dr. Soedirman Kebumen Tahun 2014 “. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi korelasi dengan pengambilan

data pendekatan retrospektif study. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sejumlah 79 ibu primigravida dengan usia ibu 20 – 35 tahun di RSUD Dr. Soedirman Kebumen pada Tahun 2014 yang melahirkan secara normal dengan kehamilan aterm dan tidak dilakukan episiotomi.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variable penelitian, variable penelitian ini adalah paritas dan berat badan lahir bayi.